

Makna Adat *Sulang-Sulang Hariapan* pada Masyarakat Batak Toba

Novia Marissa Valerina Pardosi¹, Adinda Nabila², Intan Br.Nainggolan³, Yati Virma Saragih⁴, Lasenna Siallagan⁵, Siska Monika Simanjuntak⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

e-mail: noviamarissa21@gmail.com, adindanabila0702@gmail.com, intanchristine@gmail.com, yativirman3@gmail.com, siallaganlassenna@gmail.com, siskasimanjuntak794@gmail.com

	<i>This is an open-access article under the CCBY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-05-2024	Direview: 27-05-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini melihat nilai teologis pada ritual *sulang-sulang hariapan* sehingga saat ini masyarakat Batak Toba bisa menjaga adat *sulang-sulang hariapan*. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian data. Informasi yang diperoleh dari data terkait nama tersebut kemudian dijadikan landasan berpikir dengan menggunakan teknik analisis isi. Penulis kemudian melakukan penelitian teologis untuk menemukan nilai teologis. Data riset ini dikumpulkan melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara publik tanpa batasan narasumber menyampaikan pemahaman masyarakat tentang adat *Sulang-sulang Hariapan*. Hasil penelitian yang penulis lakukan kepada tokoh-tokoh adat serta parhata dalam melakukan adat *Sulang-sulang Hariapan* serta hubungan pemaknaan terhadap Titah Ke-lima dalam agama. Artikel ini dapat menyimpulkan bahwa setiap adat istiadat pasti mempunyai nilai-nilai yang sangat penting yaitu berbakti dan menghormati orangtua. Hal ini terlihat dari pelaksanaan ritual adat Batak yang dilakukan oleh semua anak dan keluarga besar untuk orang tuanya, meskipun proses membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit serta merupakan cara yang baik untuk merawatnya. Hal ini merupakan bukti dedikasi dan rasa hormat masyarakat Batak Toba khususnya di Porsea terhadap orang tua.

Kata kunci: adat; *sulang-sulang*; *hariapan*; batak toba

Abstract

The purpose of this research is to see the theological value of the *Sulang-sulang Hariapan* ritual so that currently the Toba Batak community can maintain the *Sulang-sulang Hariapan* custom. The methodology used is qualitative research with data research methods. Information obtained from data related to the name is then used as a basis for thinking using content to find the theological value. The data for this research was collected through interviews. The author conducted public interviews without limitation to convey the community's understanding of the *Sulang-sulang Hariapan* custom. The results of the research conducted by the author to traditional leaders and parhata in performing the *Sulang-sulang Hariapan* custom and the relationship of meaning to the Fifth Commandment in religion. This article can conclude that every custom must have very important values, namely filial piety and respect for parents. This can be seen from the implementation of Batak traditional rituals carried out by all children and extended family for their parents, even though the process takes a long time and costs a lot of money and is a good way to care for them. This is proof of the dedication and respect of the Toba Batak community, especially in Porsea, towards parents.

Keyword: traditional; *sulang-sulang*; *hariapan*; batak toba

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang majemuk dengan budaya yang khas bagi seluruh masyarakat Indonesia (Monica, Hudiyono, dan Hahum, 2020). Istilah adat merujuk pada kebiasaan, tradisi, atau norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat atau budaya. Adat istiadat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku sehari-hari upacara, adat pernikahan, adat makan tata cara

berpakaian, dan banyak aspek lainnya yang memandu tingkah laku individu dan kelompok dalam masyarakat tertentu.

Salah satu adat yang dilaksanakan turun-temurun, yaitu adat *sulang-sulang hariapan*. Secara etimologis, "*Sulang-sulang Hariapan*" terdiri dari kata "*Sulang*" dan "*Hariapan*". Selain itu di dalam kamus Bahasa Batak, "*Sulang* atau *Manulangi*" artinya menyuapi, memberi seseorang makanan, *manulanghon*, memberimakan. *Sulang-sulang*, artinya memberi makanan kepada orang khusus, juga makanan persembahan. Kata *Hariapan* berasal dari kata "*riap*". Kata "*riap*" kamus bahasa Batak, "*riap*" artinya Kedal, penyakit kulit yang menyebabkan vitiligo. Kata "*riap*" juga mengarah kepada melempar sesuatu ke dalam jala (*riap ni jala*); "*mangariaphon jala*" mencapakkkan jala. Sedangkan pengertian ketiga rumiap rumontom, yang berarti berkerumunan, berkeliaran, (Lumbangaol, dkk., 2023).

Adapun adat *sulang-sulang hariapan* artinya ritual memasak lezat untuk orang tua dengan cara menyuapinya. Adat *sulang-sulang hariapan* secara historis dirancang untuk menyenangkan hati orang tua. Anak juga dapat memanfaatkan waktu ini untuk menyampaikan permintaan khusus kepada orang tuanya. Disebut dengan adat *Sulang-sulang Hariapan*. Adat *sulang-sulang hariapan* diberikan kepada orang tua sebagai tanda penghormatan terhadap cara hidup mereka, Liyansyah (Marbun, 2023).

Dahulu hal yang melatarbelakangi memberi makanan ini adalah untuk menyenangkan hati orang tua, dan juga untuk menyampaikan segala permohonan. *Sulang-sulang hariapan* adalah perjamuan makan berkenaan dengan peristiwa orang tua yang sakit ataupun juga dengan orang tua yang sudah lanjut usia dengan cara makan bersama-sama di atas tikar. Setiap anak akan menyuapi makanan kepada orang tuanya dengan diiringi kata-kata kasih sayang. Prosesi makan itu juga memiliki peran yang penting dalam seluruh adat istiadat orang Batak. Tidak ada upacara adat tanpa kegiatan makan. Malahan dalam setiap prosesi dari adat itu sendiri dilakukan dengan menggunakan simbol makanan. Dalam kebudayaan Batak percaya bahwa kegiatan makan itu sendiri bukan sekedar makan biasa melainkan juga ada ucapan-ucapan berkat (*dihatahon*) yang menyertai makanan yang disucikan (*na tinabean*) yang membuat *Sulang-sulang Hariapan* itu menjadi sakral (Tampubolon, 2019).

Suku yang masih berpegang teguh pada ajaran nenek moyang secara turun-temurun adalah suku Batak Toba, Nainggolan (Marbun, 2023). Suku Batak Toba adalah subsuku Batak yang paling terkenal di Indonesia, sehingga tidak jarang orang beranggapan bahwa suku Batak hanya terdiri suku Batak Toba saja. Saat ini, mayoritas masyarakat suku batak Toba memeluk agama Kristen Protestan. Salah satu ciri orang Batak adalah selalu memiliki marga atau nama keluarga. Marga disebutkan diakhir nama yang diturunkan berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilineal, Simangunsong (Haloho, 2022).

Ajaran nenek moyang dikemas dengan bentuk tradisi lisan disebut *umpasa* (pantun). *Umpasa* diucapkan dengan ritual Batak, baik sebelum memberikan petuah maupun setelahnya. Setiap *umpasa* memiliki ajaran dan nasihat yang harus diikuti oleh orang Batak (Monica, Hudiyo, dan Hahum 2020). Kegigihan suku Batak Toba dalam mempertahankan adat istiadatnya berlandaskan *umpasa* "*ompunta sijolojolo tubu martungkot siala gundi, na dipungka na parjolo siihuthonon ni na parpudi*", Simanjuntak (Marbun, 2023). Artinya adalah, warisan yang telah dirintis oleh leluhur masyarakat Batak Toba perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus. Ungkapan tradisional ini mengajarkan pentingnya menjaga adat sebagai pedoman hidup dan sumber nilai leluhur yang tercermin dalam berbagai ritual tradisional, kehidupan keluarga, interaksi sosial, hingga peran dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, adat istiadat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Batak.

Sulang-sulang Hariapan bertujuan untuk membantu orang tua dalam mempersiapkan diri menghadapi akhir hayat (Panjaitan dan Sinabariba 2022). *Sulang-sulang Hariapan* diberikan kepada orang tua yang telah mencapai tahap *saur matua* yang berarti semua anak laki-laki dan perempuan mereka telah menikah dan memiliki anak. Apabila terjadi konflik antara orang tua dan anak, konflik tersebut perlu diselesaikan terlebih dahulu, sebelum melaksanakan tradisi *manulangi* (Tampubolon 2019). Penting untuk dicatat bahwa tradisi *manulangi* tidak hanya *sulang-sulang hariapan*, tetapi memiliki konteks pelaksanaan lainnya yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam hasil penelitian ini, (Sinaga, Pasaribu, dan Sigalingging 2021).

2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. Pendekatan kualitatif berfokus pada

pemahaman, interpretasi, penjelasan suatu situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui permasalahan dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat *post-positivisme* bab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, Sugiyono (Adlini, 2022).

Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan pengelolaan adat Batak khususnya batak toba yaitu *Sulang-sulang Hariapan*. Subjek penelitian ini adalah raja-raja adat atau *Parhata* serta masyarakat Batak Toba di Porsea. Metode observasi dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan peneliti melakukan wawancara terbuka agar narasumber dapat memberikan informasi yang jelas. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah data yang dikumpulkan melalui observasi atau wawancara, menyalin data, dan melakukan reduksi data. Datad an informasi yang telah dikumpulkan, dapat disajikan dengan caramenyimpulkan hasil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai teologis yang terkandung dalam *Sulang-sulang Hariapan* hal ini memungkinkan masyarakat Batak Toba saat ini untuk terus terjaga. Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relavan dengan topik penelitian. Lalu, dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi digunakan untuk membangun kerangka konseptual. Kemudian, penulis melaksanakan analisis teologis guna mengidentifikasi nilai teologis. Seluruh hasil penelitian disampaikan dengan pendekatan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat *Sulang-sulang hariapan* adalah upaya memberikan makanan yang sebaik-baiknya, sebagaimana tertuang dalam wasiat keluarga Batak, kepada setiap individu sebagai wujud ekspresi cinta kasih yang intens dan sesekali sebagai sarana untuk memperoleh dukungan Tuhan melalui individu. Beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam melaksanakan *sulang-sulang hariapan*. Pertama, orang yang memenuhi syarat hendaknya ditempatkan pada *saur matua*. Poin kedua, belum ada bukti yang menunjukkan bahwa seseorang menderita akibat persyaratan yang menyebabkan terjadinya *sulang-sulang hariapan* yang melibatkan tiga generasi: orang, anak yang bersama orang tua, dan orang cucu-cucu. Kedua kriteria tersebut membuat tidak setiap orang Batak mampu melakukan aktivitas fisik berat, Liyansyah (Marbun, 2023). Praktik tradisional ini tidak terbatas pada pernikahan, tetapi juga diterapkan dalam prosesi pemakaman.

Berdasarkan pada pencarian data melalui beberapa pendekatan dan narasumber yang telah diteliti, diketahui bahwa banyak adat dimasyarakat Batak Toba masih terpelihara dan terjaga dengan baik serta memiliki makna yang sangat dalam untuk menjaga kelangsungan dan kelestariannya, pewarisan nilai-nilai dalam ajaran batak toba diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat baik lokal maupun pendatang. Proses adat *Sulang-sulang Hariapan* dimasyarakat Batak Toba memiliki sejarah, makna adat, proses adat serta solusi atau cara pelestarian adat tersebut. Berikut ini adalah pemahaman mengenai makna adat *Sulang-sulang Hariapan* di desa kota Porsea.

3.1 Makna Sulang-Sulang Hariapan

a. Peran Raja Adat atau Parhata

Pelaksanaan adat *Sulang-sulang Hariapan* peran *Parhata* atau raja adat sangat diperlukan, yakni yang sebagai protokol (pembawa acara) selama adat tersebut berlangsung, sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para tamu undangan. Pelaksanaan adat *Sulang-sulang Hariapan* peran *Parhata* berperan sebagai moderatur atau penyambung pelaksanaan berlangsungnya acara adat *Sulang-sulang Hariapan*. Raja adat berperan sebagai pengambil keputusan pelaksanaan berlangsungnya acara dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada acara adat *Sulang-sulang Hariapan*.

b. Pelestarian Adat Sulang-sulang Hariapan

Adat budaya dan daerah, termasuk budaya Batak Toba dapat dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga kesatuan dan identitas bangsa khususnya di kalanganberbagai suku yang terdapat di kawasan Batak Toba. Kelihatannya pelaksanaan adat semakin mengalami pendangkalan tampaknya mengalami perubahan dalam pelaksanaan asat yang semakin terlihat dangkal, yaitu perhatian masyarakat,

khususnya di kalangan generasi muda, terhadap hal ini semakin menurun dan jarang diterapkan. Ternyata tidak seluruhnya masyarakat Batak Toba mengetahui dan melaksanakan adat *Sulang-sulang Hariapan*, namun masih banyak atau beberapa persen saja yang mengetahui dan masih melaksanakan adat *Sulang-sulang Hariapan* ini.

c. Pemahaman terhadap Makna

Sulang-sulang Hariapan bermakna sangat baik, yaitu sebagai bentuk penghormatan anak kepada orangtua. Biasanya *Sulang-sulang Hariapan* ini dilakukan oleh orang-orang kaya yang hidupnya sudah berkecukupan dan mapan. *Sulang-sulang Hariapan* juga dilakukan dengan cara mengundang keluarga dari kedua belah pihak orang tua. Selain itu, *sulang-sulang hariapan* ini juga memiliki makna yang baik, yaitu penerapan dari "*patik palimahon*" (patik yang ke-5) dimana sebagai bentuk penghormatan anak kepada orang tua.

d. Sejarah *Sulang-sulang Hariapan*

1) Asal-Usul Adat

Masyarakat Batak Toba di Porsea mulai mengenal adat *Sulang-sulang Hariapan* ini sejak awal etnis Batak Toba lahir sekitar 200 tahun yang lalu. Sejak adanya adat, lalu adat *sulang-sulang hariapan* ini timbul karena kesepakatan bersama. Pengertian kebudayaan dan adat secara umum adalah pengaturan gaya hidup manusia di dalam suatu komunitas sehingga budaya menjadi elemen penting dalam kehidupan. Artinya, kebudayaan dipahami dan dipraktikkan pada interaksi antar individu, grup, atau komunitas. Masyarakat Batak Toba mempunyai tradisi istiadat dan pranata budaya yang menjadi ada secara diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat suku Batak Toba memiliki adat dan kultur, yang berlandaskan pada sebagai sebuah sistem yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terkandung dalam nilai falsafah *Dalihan Na Tolu*.

Latar belakang dilakukannya acara adat *sulang-sulang hariapan* ini dapat disimpulkan sebagai bentuk penghormatan anak kepada kedua orang tua. Sebelum ritus *Sulang-sulang Hariapan* dilaksanakan seluruh anggota keluarga mempersilahkan orang tua yang sedang sakit tersebut menyebutkan keinginannya menu apa yang akan diberikan anak-anaknya kepadanya. Telor, daging, perut hewan yang akan disajikan, ikan mas dan ihan, merupakan permintaan yang biasa di inginkan oleh orang tua untuk disediakan oleh anak-anaknya. Permintaan yang dihidangkan tersebut juga memiliki makna tersendiri.

2) Wilayah Asal Adat *Sulang-Selang Hariapan*

Kelompok etnis Batak Toba berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah utama penyebarannya meliputi Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Tengah. Selain itu, daerah lainnya mencakup Kabupaten Dairi, Simalungun, Kota Pematang siantar, Kota Sibolga, Kabupaten Asahan, serta Kota Medan. Adat *Sulang-sulang Hariapan* ini pertama kali berasal dari daerah Samosir.

3) Faktor Adat *Sulang-Sulang Hariapan*

Adapun faktor yang melatarbelakangi masyarakat Batak Toba melakukan *Sulang-sulang Hariapan* adalah yang pertama, sesuai kepercayaan masyarakat Batak Toba yang sesuai dengan alkitab masyarakat Batak Toba tersebut, yakni sebagai bentuk penghormatan anak kepada orangtua agar orangtua panjang umur dan sehat selalu. Adapun faktor yang kedua adalah masyarakat Batak Toba mempercayai salah satu kata-kata orang Batak Toba yang artinya jika kita anak berbuat baik atau menghargai orang tua, maka anak akan mendapat kelancaran rezeki dan kehidupan yang layak. Selain itu, faktor utama yang melatarbelakangi masyarakat Batak Toba juga melakukan *Sulang-sulang Hariapan* adalah untuk menyelaraskan agama dan adat. Sesuai yang tertulis pada *patik palimahon* (Titah yang ke-5) diselaraskan dengan tradisi adat yaitu sebagai wujud rasa hormat seorang anak terhadap orangtua agar orangtua panjang umur dan sehat selalu. Jadi, dapat dikatakan anak tersebut sudah baik ber-orangtua. Artinya anak tersebut sudah berbuat baik atau menghargai orang tuanya sehingga anak tersebut mendapatkan kelancaran rezeki.

e. Proses Pelaksanaan *Sulang-Sulang Hariapan*

1) Proses dan Kegiatan Adat *Sulang-Sulang Hariapan*

Adapun proses terjadinya adat *Sulang-sulang Hariapan* adalah yang pertama harus melalui proses persetujuan dari seluruh anak (seiya sekata), apabila ada yang tidak setuju maka *Sulang-sulang Hariapan* ini tidak dapat dilaksanakan. Kedua, adanya pemberitahuan kepada raja-raja tentang akan dilaksanakannya *Sulang-sulang Hariapan* ini. Selanjutnya, setelah telah kumpul semua maka *Sulang-sulang Hariapan* dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan dalam *Sulang-sulang Hariapan* diantaranya, yakni dimulai dengan kegiatan sulang-sulang (menyuapi) orang tua yang dilakukan oleh seluruh keluarga terdekat, lalu selanjutnya melakukan tari tor-tor sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada para tamu undangan. Bentuk ungkapan terima kasih dapat dilakukan dengan memberi uang, makanan, daging, dan minuman.

2) Nilai-Nilai Adat *Sulang-Sulang Hariapan*

Melalui ada sulang-sulang Hariapan anak-anak menunjukkan penghargaan kepada orang tua menjaga hubungan antar baik saudara dan menghormati nilai-nilai agama serta adat. Selain itu upacara ini juga menjadi simbol peralihan tanggung jawab dalam kegiatan adat. Selain itu, adapun yang menjadi nilai-nilai teologis adat *Sulang-sulang Hariapan*, yaitu sebagai berikut.

a) Bersyukur kepada Tuhan

Masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen sebenarnya mengamalkan tradisi *Sulang-sulang Hariapan*, dan itu bukan sekedar adat, namun sekaligus tradisi *Sulang-sulang Hariapan* merupakan sebuah tindakan ketaatan terhadap perintah Tuhan dalam di dalam budaya Batak, kepatuhan terhadap Tuhan adalah perkara utama serta terpenting dalam perjalanan Kristen. Pengabdian kepada Tuhan adalah tanda bahwa seorang mencintai Tuhan. Perintah mengasihi Tuhan merupakan hukum yang terpenting dan pertama, Keneer (Marbun, 2023). Semua umat Kristen perlu mengutamakan pemenuhan petunjuk pertama hukum Taurat. Dari pada itu, segala yang dikerjakansetiap orang percaya hendaknya dilakukan seolah-olah untuk Allah dan bukan ditunjukan untuk manusia (Kolose 3: 23). Dengan kata lain, mengamalkan tradisi *Sulang-sulang Hariapan* bukan hanya sekedar wujud penghormatan terhadap orang yang lebih tua, namun juga sebagai tanda ketaatan terhadap perintah Tuhan.

b) Hubungan Berkat

Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* merupakan salah satu cara untuk merayakan satu sama lain. Orang tua mengucapkan selamat kepada anak dan cucunya. Sebenarnya anak-anak pertama-tama menyampaikan berkah kepada orang tuanya dalam bentuk permohonan, namun tujuan utama dari tradisi *Sulang-sulang Hariapan* adalah agar orang tua menyampaikan berkah kepada anak-anak mereka, termasuk generasi berikutnya. Orang tua memberikan restu kepada anak pertama hingga bungsu. Pemberkatan para orang tua di upacara sulang-sulang hariapan sama dengan pemberkatan Ishak kepada Yakub, karena upacara *Sulang-sulang Hariapan* dianggap sebagai upacara yang penuh makna (Butar-Butar, Widodo, dan Siregar, 2019).

c) Saling Menolong

Biaya relatif dalam melaksanakan upacara *Sulang-sulang Hariapan* tergantung pada jumlah anggota keluarga dekat, anggota keluarga luas, dan tamu. Dahulu kala, para gadis membayar biaya ritual *Sulang-sulang Hariapan*. Seiring berjalannya waktu, pada dasarnya berdasarkan kesepakatan keluarga, semua anak cowok dan cewek berpartisipasi, dan orang tua juga dapat berpartisipasi. Melalui cara ini, orang tua dan anak dapat saling bekerja sama untuk menggalang biaya yang diperlukan (Sinaga, Pasaribu, dan Sigalingging, 2021). Biasanya dana pada upacara *Sulang-sulang Hariapan* bersifat opsional, namun dalam praktiknya tidak selalu berlaku karena ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Anggota keluarga dekat berusaha untuk saling mendukung meskipun ada kendala.

f. Solusi atau Cara Pelestarian Adat *Sulang-Sulang Hariapan*

Generasi muda saat ini banyak yang sudah melupakan kampung halamannya terlebih ketika telah memiliki pekerjaan yang mapan, sehingga untuk menghormati orang tua, anak hanyamelakukan dalam pemberian materi. Banyak diantara anak muda tersebut ketika orangtua mengharapkan anaknya hadir

untuk menjenguk ayah atau ibu yang sedang sakit, dengan merasa tidak terbebani mengatakan kalau mereka sedang sibuk bekerja, tidak ada libur kerja. Oleh sebab itu, muncul lah adat *Sulang-sulang Hariapan* yang bertujuan agar anak senantiasa mengingat dan menghargai kedua orang tua.

Seiring berkembangnya waktu, masyarakat Batak Toba khususnya para muda-mudi generasi sekarang sudah banyak yang sudah tidak mengetahui adat *sulang-sulang hariapan* dikarenakan sudah tidak banyak yang membuat acara adat tersebut. Adapun solusi atau cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan tradisi *Sulang-sulang Hariapan* pada orang Batak Toba merupakan dengan memberikan pandangan kepada individu lain terkait tujuan dan betapa pentingnya *Sulang-sulang Hariapan* ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk penghormatan anak kepada orang tuanya dan membawa keturunan (anak, sanak keluarga, serta kerabat terdekat) menghadiri acara adat *sulang-sulang hariapan* dan memperkenalkannya serta menjelaskannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa adat *manulangi* merupakan praktik memberikan makanan sebagai ekspresi cinta kasih kadang-kadang, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan Tuhan, sesuai dengan wasiat keluarga Batak. Tradisi "*sulang-sulang hariapan*" ini melibatkan penempatan individu yang memenuhi syarat dalam kategori *saur matua* dan mengharuskan ketiadaan bukti penderitaan melibatkan tiga generasi. Selain berperan dalam pernikahan, tradisi ini juga diaplikasikan dalam konteks pemakaman. Nilai-nilai teologis adat *manulangi* mencakup pemuliaan Tuhan, dimana masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen menganggapnya sebagai ketaatan terhadap perintah Tuhan, dengan ketaatan kepada Tuhan diutamakan sebagai bukti cinta kepada-Nya, sejalan dengan ajaran Kristen. Tradisi *manulangi* juga dianggap sebagai sarana saling memberkati, dimana orang tua memberikan berkat kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Lebih dari sekadar tindakan hormat terhadap yang lebih tua, ini juga merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan. Tradisi ini juga menjadi cara untuk merayakan satu sama lain, dengan pemberkatan dari orangtua kepada anak-anak dianggap sebagai upacara yang sakral. Nilai tolong-menolong tercermin dalam pelaksanaan tradisi, dimana biaya upacara ini, meskipun bersifat opsional, melibatkan partisipasi dan kerjasama keluarga inti untuk menggalang dana yang diperlukan. Semua ini mencerminkan semangat gotong-royong dan saling membantu di antara anggota keluarga Batak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, D. L. S., Widodo, A., & Siregar, N. 2019. Aktivitas Komunikasi Praprosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 27-33.
- Haloho, O. 2022. Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anaknon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747-752.
- Lumbangaol, I., Siagian, A., & Marbun, R. C. 2023. BUDAYA "Sulang-Sulang Hariapan" pada Masyarakat Batak Toba dalam Memaknai Titah Ke-lima. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4), 244-259.
- Marbun, T. 2023. Kajian Teologis terhadap Tradisi Manulangi dalam Budaya Batak Toba. *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 54-70.
- Monica, M., Hudiyo, Y., & Hanum, I. S. 2020. Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(3), 422-429.
- Tampubolon, Y. M. 2019. *Kajian terhadap Sulang-sulang Hariapan dalam Patabobe di Tangerang dari Perspektif Pastoral* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).